

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS VII A SMP NEGERI 289 JAKARTA TAHUN AJARAN 2018/2019

Sugiono

Email: sugionosandi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS peserta didik melalui metode Problem Based Learning di kelas VII A SMP Negeri 289 Jakarta. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan menggunakan II Siklus. Populasi target adalah peserta didik kelas VII – A berjumlah 36 orang peserta didik. Hasil observasi pada siklus I, peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas belajar hanya 15 orang atau 41.6 % dengan nilai rata-rata 73.88. Presentase ini belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Oleh karenanya dilanjutkan dengan siklus II. Hasil pada siklus II, aktivitas peserta didik menunjukan peningkatan, peserta didik semakin terampil menggunakan metode Problem Based Learning, lebih banyak memberikan kreasi membentuk peta pikiran, giat mengeksplorasi pokok bahan ajar dan membuat rangkuman dari apa yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil tes, menunjukan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat dari 73.88 menjadi 87.50 dan jumlah peserta didik yang tuntas mencapai 34 orang atau 94.44 %.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPS, Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial, Problem Based Learning.

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu di upayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru yang sebagiannya sering tidak dapat diramalkan sebelumnya. Sebagai konsekuensi logis, pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru.

Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa itu sendiri. Masih rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh masih dominannya skill menghafal daripada skill memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan ramai sendiri. Bahkan ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN).

Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan

tersebut, metode pembelajaran sangat penting sebab dengan adanya metode pembelajaran, bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pengembangan metode pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa. Metode pembelajaran problem based learning atau pemecahan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berfikir dalam situasi masalah yang kompleks. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode problem based learning diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SMP Negeri 289 Jakarta adalah salah satu sekolah yang terletak di Jl. Tipar Cakung Sukapura Jakarta Utara. Kegiatan pembelajaran di SMP ini masih termasuk tradisional karena kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu diketahui dari hasil survei yang telah dilakukan. Dari hasil survei tersebut bahwa pembelajaran IPS kurang diminati oleh siswa. Dalam proses pembelajaran terlihat masih rendah perhatian siswa, siswa kurang berpartisipasi, sedangkan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi.

Diharapkan dengan menggunakan metode problem based learning dalam proses pembelajaran IPS akan menarik minat siswa mengikuti kegiatan belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar IPS

Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berfikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses berfikir ini ada enam jenjang, mulai dari yang terendah sampai dengan jenjang tertinggi (Suharsimi Arikunto, 2003: 114-115). Keenam jenjang tersebut adalah: (1) Pengetahuan (knowledge) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya. (2) Pemahaman (comprehension) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata-katanya sendiri. (3) Penerapan (application) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. (4) Analisis (analysis) yakni kemampuan seseorang untuk

menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut. (5) Sintesis (synthesis) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian- bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur. (6) Evaluasi (evaluation) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penelitian disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada (Anas Sudijono, 2005: 50- 52).

Hakikat IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari (social studies). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Nursid Sumaatmajda (1984: 10) diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari bidang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah sosial yang terjadi dari bagian kehidupan tersebut”. Artinya Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial serta untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Di dalam program sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahasan sistematis serta berasal dari beberapa disiplin ilmu antara lain: Antropologi, Arkeologi, Geografi, Ekonomi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Psikologi Agama, Sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari Humaniora, matematika serta Ilmu Alam.

Dengan demikian IPS memiliki peranan yang sangat penting yaitu untuk mendidik siswa guna mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang bangga dan cinta terhadap tanah airnya.

Hakikat pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial. Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial ataupun pengetahuan sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Saidihardjo, 2005: 109). Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Ilmu Sosial merupakan suatu program pendidikan pada siswa untuk mengenal dunia sosial yang ada di sekitar ligkungannya.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep- konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai- nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (BSNP, 2006: 159).

Penilaian hasil belajar IPS

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan judgment. Interpretasi dan judgment merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, ada criteria, dan ada interpretasi/judgment. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran (Nana Sudjana, 2005: 3).

Metode Problem Based Learning

Metode problem based learning atau sering juga disebut dengan nama Metode Pemecahan Masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi- relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas daripada suatu kegiatan intelegensi. Metode ini mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berfikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berfikir semacam itu benar- benar dapat dikembangkan dengan menggunakan Metode Pemecahan Masalah (Jusuf Djajadisastra, 1982: 19- 20).

Metode problem based learning (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem based learning dapat menggunakan metode- metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Langkah- langkah metode ini antara lain:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain- lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada (Nana Sudjana, 1989: 85-86).
6. Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode problem based learning ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga di ambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah (Gulo, 2002: 114). Tujuannya agar memudahkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sebenarnya dan siswa memperoleh pengalaman tentang penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata.

Penelitian yang Relevan

Nutri Aryanti (2007) dalam penelitian yang berjudul: Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode Problem Solving di SMP Negeri 2 Pakem Sleman Yogyakarta (skripsi). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Nurdin Dian Kusuma (2008) dalam penelitian yang berjudul: Efektivitas Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 2 Kalibawang (skripsi). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas metode diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang yang berkaitan dengan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, metode belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan metode yang cocok. Peran metode

pengajaran yang digunakan yakni problem based learning agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan variatif.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila para siswa dapat memaknai pesan yang disampaikan oleh guru. Metode problem based learning dapat mengajarkan pada siswa bagaimana cara menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan sehingga didapat jalan keluarnya, disini siswa dilatih untuk berfikir dan memberikan pandangan secara luas dengan cara memecahkan suatu permasalahan. Dengan cara demikian diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa.

Hipotesis Tindakan

1. Upaya meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII – 1 di SMP Negeri 289 Jakarta dapat ditempuh dengan menerapkan metode problem based learning yang dipadukan dengan metode ceramah dan tanya jawab.
2. Peningkatan hasil belajar IPS dengan metode problem based learning dapat dibuktikan dengan membandingkan skor hasil tes akhir setiap siklus.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 289 Jakarta Jl. Tipar Cakung Sukapura Cilincing Jakarta Utara tahun pelajaran 2018/2019 dengan alasan kemampuan berpikir IPS peserta didik masih rendah. Subjek dalam penelitian tindakan ini adalah peserta didik kelas VII A dengan jumlah 36 orang peserta didik yang terdiri dari 14 laki-laki 22 perempuan.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dimulai dari bulan September sampai dengan bulan Desember 2018 pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 dengan menggunakan Kurikulum 13. Pemilihan waktu penelitian didasarkan pada pokok bahasan yang diajarkan dan juga berdasarkan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebagai sasaran atau perubahan yang diharapkan adalah agar prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

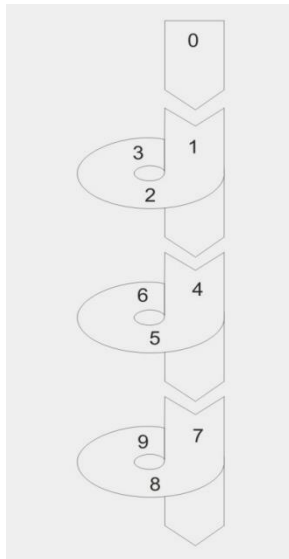
Tabel 1: Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Mengidentifikasi Masalah	v															
2	Menyusun Program Penelitian		v														
3	Membuat Proposal Penelitian			v	v	v											

4	Pelaksanaan tindakan 1 (Pertemuan 1 siklus 1)						v										
5	Pelaksanaan tindakan 1 (Pertemuan 2 siklus 1)						v										
6	Refleksi Siklus 1							v									
7	Pelaksanaan tindakan 2 (Pertemuan 1 siklus 2)								v								
8	Pelaksanaan tindakan 2 (Pertemuan 2 siklus 2)									v							
9	Refleksi Siklus 2									v							
10	Pengelohan data hasil penelitian										v		v				
11	Pembuatan laporan hasil penelitian													v	v		
12	Pelaporan hasil penelitian														v	v	
13	Pengesahan hasil laporan PTK																v

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, dkk. 2006: 3). Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual, artinya peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di satu kelas saja. Penelitian tindakan kelas dibagi dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), serta refleksi (*reflect*). Kemmis dan McTaggart dalam Suwarsih Madya (1994:2), yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Adapun alur kegiatan penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart adalah:

**Keterangan :**

1. Perencanaan
2. Tindakan dan Observasi 1
3. Refleksi 1
4. Rencana terevisi 1
5. Tindakan dan Observasi II
6. Refleksi II
7. Rencana terevisi II
8. Tindakan dan Observasi III
9. Refleksi III

Gambar 1. Alur Kegiatan PTK

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan McTaggart adalah sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan**a. Survey dan penjajagan**

Survey dan penjajagan dilakukan secara langsung untuk mengetahui kemungkinan dan ketersediaan sekolah yang bersangkutan untuk dijadikan tempat penelitian. Tujuan survey yang lain adalah untuk mendapatkan informasi baik fisik maupun non fisik keadaan sekolah dan suasana pembelajaran di kelas.

b. Penyusunan proposal

Penyusunan proposal atau rencana tindakan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan guru kolaborasi, kepala sekolah, dan pengawas paket.

c. Perizinan

Perizinan diperoleh dengan prosedur yang ada dengan izin dan rekomendasi lembaga terkait untuk perijinan ke lapangan.

2. Perencanaan dan pelaksanaan tindakan**a. Perencanaan**

Perencanaan tindakan kegiatan dimulai dengan:

1) Membuat instrumen kegiatan pembelajaran yaitu:

- a) Lembar kegiatan pembelajaran, yakni urutan rencana pembelajaran bagi guru, media dan metode yang akan diterapkan.
- b) Lembar kegiatan dijadikan petunjuk dan arahan kegiatan pembelajaran.

2) Membuat instrumen pengumpul data

- a) Lembar observasi aktivitas siswa dengan observer.
- b) Free test dan Post tes

- 3) Mempersiapkan media dan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

b. Pelaksanaan dan tindakan

- 1) Pelajaran diawali dengan salam dan presensi.
- 2) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media yang disesuaikan dengan materi.
- 4) Guru membentuk kelompok untuk melaksanakan Problem Based Learning.
- 5) Guru memberikan permasalahan untuk dipecahkan semua kelompok.
- 6) Masing-masing kelompok berdiskusi untuk memecahkan permasalahan.
- 7) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- 8) Secara bersama-sama membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus, pada tiap siklus guru menggunakan metode problem based learning dan media yang disesuaikan materi pelajaran. Selanjutnya diberikan evaluasi tiap siklus yang hasilnya sebagai bahan perencanaan dan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

3. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung diadakan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas peserta didik.

4. Refleksi

Refleksi ini diadakan berdasarkan dari catatan dan pengamatan yang telah dilakukan oleh guru dan peneliti. Peneliti bersama dengan guru kemudian membahas dampak yang dihasilkan dan membandingkan dengan keadaan sebelum diberi tindakan.

Jenis Tindakan

Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPS siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPS setelah penerapan pembelajaran Problem Based Learning. Wujud kemampuan peningkatan kognitif meliputi: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), evaluasi (evaluation).

INSTRUMEN PENELITIAN

Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 136), instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi/pengamatan

Lembar observasi/pengamatan, yaitu lembar yang berisi indikator-indikator proses pembelajaran dalam melaksanakan pengamatan di kelas. Lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran dengan menggunakan metode problem based learning.

2. Tes akhir siklus

Berupa tes yang diberikan setiap akhir siklus yang akan digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat metode problem based learning terhadap hasil belajar IPS siswa.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi atau pengamatan secara langsung untuk mengamati tindakan dengan menggunakan metode problem based learning. Selanjutnya pada tiap siklus dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi bermakna.
2. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular termasuk dalam format matriks, grafis, dan sebagainya.
3. Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan Pra Tindakan

1. **Identifikasi permasalahan pembelajaran**

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pra survei pada bulan Juli 2018. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menyampaikan maksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode problem solving untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

2. Perencanaan kegiatan sebelum penelitian

1) Urutan tindakan

a) Survei dan penjajakan

Survei dan penjajakan dilakukan secara langsung untuk mengetahui kemungkinan dan ketersediaan sekolah yang bersangkutan untuk dijadikan tempat penelitian. Tujuan survei yang lain adalah untuk mendapatkan informasi baik fisik maupun non fisik keadaan sekolah dan sarana pembelajaran.

b) Penyusunan proposal

Penyusunan proposal atau rencana tindakan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan rekan sejawat sesama guru di kelas VII.

2) Pelaksanaan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian, diperlukan suatu rancangan yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Rencana penelitian ini merupakan suatu rancangan metode problem solving dengan upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Secara umum metode problem solving adalah pembelajaran berdasarkan masalah, masalah ini tumbuh dari siswa sesuai taraf kemampuannya, kemudian dikemukakan oleh guru dan siswa akan membahas dan mencari sumber-sumber yang relevan mengenai masalah tersebut. Tugas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah menyampaikan tujuan pembelajaran se jelas-jelasnya, memantau aktivitas siswa dan memberi bantuan kepada siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran, mengevaluasi kerja siswa, menerangkan materi pelajaran.

Dalam desain pembelajaran ini peran guru selain sebagai fasilitator juga sebagai koordinator dan konsultan dalam memperdayakan siswa, artinya guru mempunyai kewajiban untuk mengamati siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menganalisa permasalahan dengan penuh tanggung jawab.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 4 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

a. Pertemuan 1

Perencanaan Tindakan

- Standar Kompetensi: Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan interaksi sosial dan lembaga sosial.
- Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan interaksi sosial dan lembaga sosial.
- Materi: interaksi sosial dan lembaga sosial
- Hipotesis Tindakan:

- ✓ Upaya meningkatkan hasil belajar dengan materi interaksi sosial dan lembaga sosial dapat ditempuh dengan penerapan metode problem solving yang didahului dengan metode ceramah.
- ✓ Peningkatan hasil belajar pada materi interaksi sosial dan lembaga sosial dengan menerapkan metode problem solving dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata tes akhir siklus I.
- RPP.

Pelaksanaan tindakan

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan presensi secara singkat dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- Sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran, terlebih dahulu guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan, kemudian menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan dalam pembelajaran tersebut.
- Guru mengarahkan siswa dalam pembentukan kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang telah dipaparkan oleh guru. Siswa dengan anggota kelompoknya bekerja sesuai dengan aturan pembelajaran metode problem solving. Setiap kelompok yang sudah selesai lalu maju untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- Siswa dengan bimbingan guru, melaksanakan rencana belajar yang telah disepakati dengan memanfaatkan sumber belajar dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.
- Persentasi hasil diskusi kelompok dilakukan oleh beberapa kelompok yang dirasa siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil diskusi yang sedang dibahas.
- Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru tidak menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dipelajari. Beberapa siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara klasikal. Setelah tanya jawab guru dengan siswa berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi siswa untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Observasi

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran interaksi sosial dan lembaga sosial. Pada pertemuan pertama ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 36 siswa (100%) dari 36 siswa. Aktivitas

siswa pada pertemuan pertama ini masih rendah atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Masalah yang dihadapi yaitu siswa sibuk sendiri dan mengobrol dengan teman-temannya pada saat diskusi berlangsung, siswa ada yang melamun, siswa dalam bertanya dan menjawab asal-asalan. Pada pertemuan pertama ini tidak semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas karena keterbatasan waktu. Hasil observasi pada pertemuan pertama ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Aktivitas siswa pada pertemuan 1, siklus I

Aspek yang diamati	F	f %
1. Mengajukan pertanyaan	4	11.11
2. Menanggapi respon siswa lain	6	16.66
3. Menjawab pertanyaan guru	6	16.66
4. Memperhatikan penjelasan guru	21	58.33
5. Diskusi kelompok	14	38.88
6. Diskusi kelas	19	52.77

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 4 siswa (11,11%), menanggapi respon siswa lain sebesar 6 siswa (16.66%), menjawab pertanyaan guru sebesar 6 siswa (16.66%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 21 siswa (58.33%), diskusi kelompok sebesar 14 siswa (38.88%), diskusi kelas sebesar 19 siswa (52.77%).

Pada pertemuan pertama ini guru belum melakukan apersepsi. Guru sudah menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Guru terlihat belum dapat mengelola diskusi dengan baik, sehingga masih banyak siswa yang asyik ngobrol dengan temannya. Guru selalu menganjurkan agar siswa bekerjasama dalam diskusi, tetapi pada kenyataanya siswa cenderung bekerja sendiri-sendiri. Pada pertemuan pertama ini guru belum merangkum dan menyimpulkan masalah karena waktu yang diberikan untuk diskusi melebihi dari waktu yang telah direncanakan.

Tabel 2. Aktivitas guru pada pertemuan 1, siklus I.

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi		√
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan		√
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa		√
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi		√
8. Membentuk kelompok	√	
Menentukan waktu lamanya diskusi		√
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa		√

b. Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan presensi secara singkat dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- Sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran, terlebih dahulu guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan, kemudian menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan dalam pembelajaran tersebut.
- Siswa membentuk kelompok dengan anggota yang sebagian besar sama dengan anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang telah dipaparkan oleh guru. Siswa dengan anggota kelompoknya bekerja sesuai dengan aturan pembelajaran metode problem solving. Setiap kelompok yang sudah selesai lalu maju untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- Siswa dengan bimbingan guru, melaksanakan rencana belajar yang telah disepakati dengan memanfaatkan sumber belajar dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.
- Persentasi hasil diskusi kelompok dilakukan oleh beberapa kelompok yang dirasa siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil diskusi yang sedang dibahas.
- Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dipelajari. Beberapa siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara klasikal. Setelah tanya jawab guru dengan siswa berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi siswa untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Observasi

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran interaksi sosial dan lembaga sosial. Pada pertemuan pertama ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 36 (100%). Aktivitas siswa pada pertemuan kedua ini masih relatif rendah atau belum sesuai yang diharapkan, walau sudah ada peningkatan beberapa nomor item. Pertemuan kedua ini siswa mulai terlihat agak memperhatikan dalam mengikuti pelajaran. Pada saat diskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang ngobrol dengan temannya, sementara siswa yang lain sedang mengerjakan tugas. Dalam diskusi kelompok sudah nampak kerjasama yang baik, saling menghargai dan mendukung antara anggota kelompok. Hasil observasi pada pertemuan kedua ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Aktivitas siswa pada pertemuan 2, siklus I.

Aspek yang diamati	f	f %
1. Mengajukan pertanyaan	6	16.66
2. Menanggapi respon siswa	7	19.44
3. Menjawab pertanyaan guru	4	11.11
4. Memperhatikan penjelasan guru	22	61.11
5. Diskusi kelompok	26	72.22
6. Diskusi kelas	30	83.33

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 6 siswa (16.66%), menanggapi respon siswa lain sebesar 7 siswa (19.44%), menjawab pertanyaan guru sebesar 4 siswa (11.11%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 22 siswa (61.11%), diskusi kelompok sebesar 26 siswa (72.22%), diskusi kelas sebesar 30 siswa (83.33%).

Pada pertemuan kedua ini guru belum melakukan apersepsi. Guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Guru sudah terlihat dapat mengelola diskusi dengan baik, sehingga siswa menjadi bersemangat dalam mengerjakan tugasnya walaupun masih ada siswa yang melamun pada saat diskusi kelompok berlangsung. Guru selalu menganjurkan agar siswa bekerjasama dalam mengerjakan soal. Pada pertemuan kedua ini guru sudah merangkum dan menyimpulkan hasil diskusi.

Tabel 4. Aktivitas guru pada pertemuan 2, siklus I

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi	√	
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan	√	
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa		√
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi	√	
8. Membentuk kelompok		√
Menentukan waktu lamanya diskusi		√
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Setelah memperoleh data-data hasil observasi pada pertemuan 1 dan 2, selanjutnya akan dibandingkan aktivitas siswa, guru, dan nilai rata-rata antara siklus I dengan nilai rata-rata semester 1 kelas VII. Penerapan pembelajaran metode problem solving pada siklus I ini belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini terbukti dengan sedikitnya peningkatan persentase aktivitas dalam pembelajaran dari pertemuan 1 ke pertemuan berikutnya. Bahkan pada aktivitas menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan persentase. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	1 (%)	2 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	11.11	16.66	13.88
2. Menanggapi respon siswa lain	16.66	19.44	18.05
3. Menjawab pertanyaan guru	16.66	11.11	13.88
4. Memperhatikan penjelasan guru	58.33	61.11	59.72
5. Diskusi kelompok	38.88	72.22	55.55
6. Diskusi kelas	52.77	83.33	68.05

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan pada pertemuan 1 sebesar 11.11 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 16.66 %, hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang disebabkan oleh guru memberi dorongan dan motivasi agar siswa berani mengajukan pertanyaan. Pada item menanggapi respon siswa lain menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada pertemuan 1 sebesar 16.66 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 19.44 %. Hal ini disebabkan oleh guru memberi dorongan dan motivasi agar siswa berani menanggapi respon siswa lain. Item menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan yaitu pertemuan 1 sebesar 16.66 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 11.11 % karena disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan oleh guru terlalu sulit bagi siswa sehingga banyak dari mereka yang tidak bisa menjawab pertanyaan. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan walaupun sedikit yaitu pertemuan 1 sebesar 58.33 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 61.11 %. Item diskusi kelompok mengalami peningkatan karena guru mampu memotivasi siswa agar saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya yaitu pada pertemuan 1 sebesar 38.88 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 72.22 %. Item diskusi kelas juga mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 1 sebesar 52.77 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 83.33 %.

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana peranan metode problem solving terhadap hasil belajar siswa, dari hasil tes tersebut akan dibandingkan dengan nilai semester 1 kelas VII yang lalu. Di bawah ini terdapat hasil tes siswa pada siklus I.

Tabel 6. Skor tes kelas VII A pada siklus I

Skor	f	%	fx
9	8	22.2	72
8	7	19.4	56
7	12	33.4	84
6	9	25	54
Jumlah	36	100	266

Nilai rata-rata pada siklus I adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum F_x}{N}$$

$$M = \frac{266}{36} = 73.88$$

Dengan demikian nilai rata-rata skor tes kelas VII A menurun jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor IPS kelas VII semester 1. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ini, jumlah siswa yang memperoleh nilai 9 berjumlah 8 siswa (22.2 %), siswa yang memperoleh nilai 8 berjumlah 7 siswa (19.4 %). Jumlah siswa yang memperoleh nilai 7 sebanyak 12 siswa (33.4 %), siswa yang memperoleh nilai 6 sebanyak 9 siswa (25 %). Kemudian perolehan nilai rata-rata siswa kelas VII A pada siklus I ini adalah 73.88. Dari perolehan tes pada siklus I di atas, kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata semester 1 pada waktu kelas VII. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata dari 74.46 menjadi 73.88.

Refleksi

Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi interaksi sosial dan lembaga sosial dengan penerapan metode problem solving. Pada siklus I ini belum dilaksanakan secara optimal, karena siswa belum terbiasa dengan metode ini, sehingga aktivitas yang diharapkan belum maksimal. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih bingung dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu diperoleh nilai rata-rata turun dari 74.46 menjadi 73.88 karena siswa belum terbiasa menggunakan metode problem solving yang masih baru dan asing bagi mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada siklus I belum tercapai dan dari kegiatan pembelajaran perlu dianjurkan pada siklus berikutnya. Dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I ini, ada beberapa dari aktivitas siswa sudah muncul, diantaranya aktivitas mengajukan pertanyaan, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Sedangkan aktivitas guru dalam mengelola kelas agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, membimbing diskusi kelompok, dan mengajarkan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok masih perlu diingatkan lagi. Berdasarkan hasil dari siklus I ini maka selanjutnya pada siklus II rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Siklus II

1) Pertemuan 3

a) Perencanaan tindakan

- Standar Kompetensi: Memahami Interaksi sosial dan lembaga sosial.
- Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan Interaksi sosial dan lembaga sosial
- Materi: Interaksi sosial dan lembaga sosial.

- Hipotesis tindakan:
 - ✓ Upaya meningkatkan hasil belajar dengan materi interaksi social dan lembaga sosial dapat ditempuh dengan penerapan metode problem solving yang kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab.
 - ✓ Peningkatan hasil belajar pada materi interaksi social dan lembaga sosial dengan menerapkan metode problem solving dapat dibuktikan dengan membandingkan antara nilai rata-rata tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata akhir siklus II.
- RPP

b) Pelaksanaan tindakan

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan presensi secara singkat dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- Pada pertemuan kali ini materi yang akan dibahas mengenai interaksi sosial dan lembaga sosial. Seperti pada pertemuan sebelumnya guru masih menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan pembelajaran dalam metode problem solving. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya siswa yang belum paham dengan teknik metode problem solving, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Guru juga menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari.
- Siswa membentuk kelompok dengan anggota yang sebagian besar sama dengan anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya, anggota kelompok memiliki kemampuan yang heterogen.
- Siswa dengan bimbingan guru, melaksanakan rencana belajar yang telah disepakati dengan memanfaatkan sumber belajar dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.
- Persentasi hasil diskusi kelompok dilakukan oleh beberapa kelompok yang dirasa siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil diskusi yang sedang dibahas.
- Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru tidak menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dipelajari. Beberapa siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara klasikal. Setelah tanya jawab guru dengan siswa berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi siswa untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya.

c) Observasi

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Pada pertemuan pertama ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 36 siswa (100 %). Aktivitas siswa pada pertemuan ketiga ini sudah ada sedikit kemajuan. Siswa sudah agak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Masalah yang dihadapi yaitu siswa ramai sendiri dan mengobrol dengan teman- temannya pada saat diskusi berlangsung, siswa sudah berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tanpa

ditunjuk terlebih dahulu, siswa sudah berani mengemukakan pendapat sehingga aktivitas belajar mengajar berjalan dengan baik, suasana kelas menjadi lebih hidup. Hasil observasi pada pertemuan ketiga ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Aktivitas siswa pada pertemuan 3, siklus II.

Aspek yang diamati	F	f%
1. Mengajukan pertanyaan	10	27.77
2. Menanggapi respon siswa lain	10	27.77
3. Menjawab pertanyaan guru	16	44.44
4. Memperhatikan penjelasan guru	26	72.22
5. Diskusi kelompok	26	72.22
6. Diskusi kelas	26	72.22

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 10 siswa (27.77%), menanggapi respon siswa lain sebesar 10 siswa (27.77%), menjawab pertanyaan guru sebesar 16 siswa (44.44%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 26 siswa (72.22%), diskusi kelompok sebesar 26 siswa (72.22%), diskusi kelas sebesar 26 siswa (72.22%).

Pada pertemuan ketiga ini guru sudah melakukan apersepsi. Guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Guru sudah bisa memunculkan dan merumuskan masalah, guru sudah bisa mengarahkan dan memantau kerja diskusi siswa, dengan berputar dari kelompok satu ke kelompok yang lainnya. Guru dalam pertemuan ketiga ini tidak menyimpulkan hasil diskusi dan memberi tugas karena waktu yang tidak mencukupi. Pada akhir pertemuan ini guru hanya mengingatkan siswa agar mau belajar di rumah sehingga pada pertemuan berikutnya mereka dapat lebih aktif lagi dalam diskusi kelompok.

Tabel 8. Aktivitas guru pada pertemuan 3, siklus II

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi	√	
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan		√
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa		√
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi		√
8. Membentuk kelompok	√	

Menentukan waktu lamanya diskusi		√
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

2) Pertemuan 4

a) Pelaksanaan tindakan

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan presensi secara singkat dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- Pada pertemuan kali ini materi yang akan dibahas mengenai interaksi sosial dan lembaga sosial. Seperti pada pertemuan sebelumnya guru masih menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan pembelajaran dalam metode problem solving. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya siswa yang belum paham dengan teknik metode problem solving, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Guru juga menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari.
- Siswa membentuk kelompok dengan anggota yang sebagian besar sama dengan anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya, anggota kelompok memiliki kemampuan yang heterogen.
- Siswa dengan bimbingan guru, melaksanakan rencana belajar yang telah disepakati dengan memanfaatkan sumber belajar dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.
- Persentasi hasil diskusi kelompok dilakukan oleh beberapa kelompok yang dirasa siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil diskusi yang sedang dibahas.
- Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dipelajari. Beberapa siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara klasikal. Setelah tanya jawab guru dengan siswa berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi siswa untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

b) Observasi

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran geografi. Pada pertemuan pertama ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 36 siswa (100%). Aktivitas siswa pada pertemuan keempat ini siswa sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik, siswa sudah aktif dalam kerja kelompok dan siswa sudah bisa bekerjasama dengan temannya yang lain meskipun masih ada yang ramai dan mengobrol dengan temannya yang lain. Siswa juga ada yang melamun/tidak konsentrasi. Hasil observasi pada pertemuan keempat ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Aktivitas siswa pada pertemuan 4, siklus II

Aspek yang diamati	F	f%
1. Mengajukan pertanyaan	20	55.55
2. Menanggapi respon siswa lain	24	66.66
3. Menjawab pertanyaan guru	28	77.77
4. Memperhatikan penjelasan guru	30	83.33
5. Diskusi kelompok	30	83.33
6. Diskusi kelas	30	83.33

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 20 siswa (55.55%), menanggapi respon siswa lain sebesar 24 siswa (66.66%), menjawab pertanyaan guru sebesar 28 siswa (77.77%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 30 siswa (83.33%), diskusi kelompok sebesar 30 siswa (83.33%), diskusi kelas sebesar 30 siswa (83.33%).

Pada pertemuan 4 ini diadakan tes, tujuannya untuk mengetahui bagaimana peranan metode problem solving dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari interaksi social dan lembaga sosial. Adapun nilai tes pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Skor tes kelas VII A pada siklus II

Skor	f	%	fx
10	7	19.4	70
9	15	41.7	135
8	12	33.3	96
7	2	5.6	14
Jumlah	36	100	315

Setelah diketahui nilai tes yang diperoleh oleh siswa pada siklus II ini, kemudian dicari nilai rata- rata, yaitu sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{315}{36} = 8.75$$

Dengan demikian nilai rata-rata skor tes siklus II meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor tes pada siklus I. Pada pertemuan keempat ini guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama

diskusi berlangsung. Guru terlihat sudah dapat mengelola diskusi dengan baik, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya tujuannya untuk mengontrol dan mengarahkan siswa bila ada yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Guru sudah bisa melakukan evaluasi dan kesimpulan dengan baik, evaluasinya yaitu memberikan soal/pertanyaan lemparan kepada siswa dan yang bisa menjawab mendapat nilai plus. Pada akhir penjelasan guru sudah memberi kesimpulan atau hasil diskusi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel aktivitas guru:

Tabel 11. Aktivitas guru pada pertemuan 4, siklus II

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi	√	
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan		√
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa		√
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi	√	
8. Membentuk kelompok		√
9. Menentukan waktu lamanya diskusi	√	
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Setelah menganalisa data pada siklus II ini, langkah selanjutnya adalah mengamati perbandingan aktivitas siswa, guru, dan nilai rata-rata antara siklus I dengan siklus II. Dan di bawah ini terdapat tabel perbandingan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II:

Tabel 12. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	3 (%)	4 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	27.77	55.55	41.66
2. Menanggapi respon siswa lain	27.77	66.66	47.15
3. Menjawab pertanyaan guru	44.44	77.77	61.10
4. Memperhatikan penjelasan guru	72.22	83.33	77.77

5. Diskusi kelompok	72.22	83.33	77.77
6. Diskusi kelas	72.22	83.33	77.77

Pada siklus kedua ini terdapat perubahan dari hampir semua item. Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan naik yaitu pada pertemuan 3 sebesar 27.77% dan pertemuan 4 sebesar 55 %. Hal ini disebabkan karena guru telah berhasil mendorong dan memotivasi siswa agar mau mengajukan pertanyaan. Pada item menanggapi respon siswa lain mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 3 sebesar 27.77 % sedangkan pada pertemuan 4 sebesar 66.66 %. Hal ini disebabkan karena siswa sudah berani menanggapi respon temannya dengan dorongan dari guru. Item menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 3 sebesar 44.44 % sedangkan pada pertemuan 4 sebesar 77.77 % karena disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan sudah dikuasai materi yang diajarkan, sehingga banyak dari mereka yang bisa menjawab. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan yaitu pertemuan 3 sebesar 72.22 %. Dan pertemuan 4 yaitu sebesar 83,33% karena guru sudah bisa menegur siswa yang tidak memperhatikan sehingga siswa tidak ramai lagi. Jumlah siswa yang mengikuti diskusi kelompok meningkat yaitu pada pertemuan 3 sebesar 72.22 % dan pertemuan 4 yaitu sebesar 83.33 %. Item diskusi kelas meningkat yaitu pada pertemuan 3 sebesar 72.22 % dan pertemuan 4 yaitu sebesar 83.33 %.

Selain itu dapat dilihat perbandingan nilai rata-rata siklus I dan siklus II, yang hasilnya adalah terjadi peningkatan antara nilai rata-rata antara siklus I dan siklus II.

Nilai rata-rata siklus I : **73.88**

Nilai rata-rata siklus II : **83.75**

c. Refleksi

Penerapan pembelajaran dengan metode problem solving pada siklus II ini telah mengalami kemajuan, siswa sudah lebih aktif dibanding pada siklus I. Pada pertemuan siklus II ini ada beberapa aktivitas siswa yang mengalami peningkatan yang signifikan, dengan adanya beberapa item yang mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II ini yaitu 83.75. Itu artinya nilai rata-rata siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yang nilai rata-ratanya 73.88. Guru berusaha menarik minat siswa untuk lebih aktif lagi dalam kelompok dengan memberi penjelasan bahwa semua yang aktif akan diberi nilai plus. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, dan dengan tindakan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem solving untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII A telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 73.88, siklus II sebesar 83.75.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 289 Jakarta dapat ditempuh menggunakan metode problem solving dengan memadukan metode ceramah dan tanya jawab. Metode problem solving dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan. Siklus I pada awal pelajaran didahului dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode problem solving. Pada siklus II menggunakan metode problem solving yang kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab.
2. Bukti-bukti yang menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode problem solving yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 73.88, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 83.75. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 13.88 %, siklus II sebesar 41.66%. Aspek menanggapi respon siswa lain pada siklus I sebesar 18.05 %, siklus II sebesar 41.66 %. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 13.88 %, siklus II sebesar 61,10 %. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 59.72 %, siklus II sebesar 77.77 %. Aspek diskusi kelompok pada siklus I 55.55 %, siklus II sebesar 77.77 %. Aspek diskusi kelas pada siklus I sebesar 68.05 %, siklus II sebesar 77.77 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dalam menggunakan problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa hendaknya guru melakukan langkah-langkah: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan.

Sebaiknya metode problem solving dapat diterapkan oleh guru IPS dan guru bidang studi lain sebagai alternatif peningkatan keaktifan dan prestasi belajar di kelas. Karena penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode problem solving pada mata pelajaran IPS lebih efektif.

2. Bagi Peneliti

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran maupun materi pelajaran dimana metode tersebut bisa menghasilkan prestasi akademik yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad.1987.*Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Sinar Baru.
- Arsyad Azhar.1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikonto Suharsimi.1988. *Pengelolaan Kelas dan siswa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____.1990. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bina Aksara
- _____.1998.*Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim Sudarwan.2008.*Media Komunikasi Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan belajar*.Bandung:Tarsito.
- Hudojo Hrman.1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang:IKIP Malang.
- Hazar Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta; raja Grafindo Persada.
- Hasan Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Irianto Agus. 2006. *Konsep Dasar Statistik*. Jakarta: Kencana.
- Nasution. 1992. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bina Aksara.
- Purwanto Ngalim M.1990.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta:Remaja Rosda Karya
- Qurtubi, Ahmad. 2009. *Perencanaan System Pengajaran*. Jakarta: PT. Bintang Harapan Sejahtera.
- _____. 2009. *Tekhnologi dan media Pendidikan*.Jakarta:PT.Bintang Harapan Sejahtera.
- Rasyad Aminudin.2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Ruseffendi ET.1980.*Pengajaran Matematika Modern*. Bandung:Tarsito.
- Roestyah NK.1991.*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Aneka Cipta:IKAPI.
- Sadiman S Arief. 2003. *Media Pendidikan Penegertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surya Muh.1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pembangunan Jaya.
- Surakhmad Winarno.1990. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Edisi V*. Bandung:Tarsito.
- Sujana Nana.1989.*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung: Rosda Karya.
- _____.1989.*Cara Belajar Siswa Aktif dalam proses Belajar Mengajar*.Bandung.Sinar Baru.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta.
- Silverius Suke. 1997. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*.Jakarta :Grasindo.
- Sallamah Umi. 2007. *Membangun Kompetensi Matematika*, Solo, Tiga Serangkai.
- Uzer Usman Moh.1995.*Menjadi Guru Profesional*,Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Wahyudin.2002. *Ensiklopedi Matematika*, Depdiknas.
- Yusuf Hadi Miarso. 2004. *Managemen Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Perdana Media.